

KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA PADA LAYANAN *AMERICAN CORNER* DI UPT PERPUSTAKAAN IAIN WALISONGO SEMARANG MENURUT *ASSOCIATION OF COLLEGE AND RESEARCH LIBRARIES*

Oleh :Yusuf Dzul Ikram Al Hamidy, Heriyanto, S.Sos., MIM *

E-mail: yusufdzulikram@gmail.com

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi mahasiswa pada layanan *American Corner* di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang dengan menggunakan standar yang dibuat oleh *Association of College and Research (ACRL)*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu mahasiswa yang mengambil disiplin ilmu non eksak dan sering berkunjung ke *American Corner* serta mahasiswa yang benar-benar sedang melakukan pencarian informasi di *American Corner*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2012. Hasil analisis menunjukkan rata-rata mahasiswa untuk menentukan jenis dan batas informasi dapat dikatakan masih kurang baik. Dalam hal kemampuan dalam mengakses informasi, dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan yang baik. Dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis, mayoritas mahasiswa belum melakukannya dengan baik. Setelah itu, kemampuan sebagian besar mahasiswa dalam menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan efisien sudah baik. Terakhir, pemahaman terhadap isu hukum seputar informasi secara etis dan legal dapat dikatakan sudah baik. Dari penjabaran kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka dapat dikatakan literasi informasi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang belum baik.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Penelusuran Informasi, *Association of College and Research, American Corner* UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the student information literacy skill at the American Corner Library UPT IAIN Walisongo Semarang using the standards provided by the Association of College and Research Libraries (ACRL). The method used is a qualitative descriptive method and then informant determined by some criterias set by the researchers that are students studying non exact disciplines and frequently visited the American Corner, and the students visited the American Corner for looking for information. The research was conducted in April-July 2012. The result shows the average number of students who can determine their information need is low. However, most of the students have proven that they have the ability to access information but not to evaluate it. It means they have lack of skill on how to evaluate information. However, based on the research students know quite well on using and communicating information retrieved effectively. That include their understanding on copyright issue. To resume, the students information literacy skill of IAIN Walisongo Semarang does not fulfil the Association of College and Research Libraries standard.

Keywords: Information Literacy, Information Search, Association of College and Research Libraries, American Corner UPT IAIN Walisongo Semarang.

Pembimbing : Heriyanto, S.Sos., MIM.

1. Pendahuluan

Semua orang dihadapkan dengan berbagai informasi yang dikemas dalam berbagai bentuk yang bisa diakses dengan mudah dan cepat di era globalisasi informasi. Hal ini menimbulkan ledakan informasi dan disinilah diperlukan kemampuan literasi informasi oleh mahasiswa agar mampu mengikuti perkembangan informasi.

Kemampuan untuk mendapatkan informasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi tidak muncul dengan sendirinya, sehingga kemampuan untuk mendapatkan informasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tingkat kemampuan yang berbeda inilah yang menentukan seberapa baik hasil dari analisis informasi yang ditemukan atau produk informasi yang dihasilkan.

Untuk mengukur kemampuan literasi informasi tersebut dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima standard literasi informasi dari *Association Of College and Research Libraries (ACRL)*. Alasan peneliti menggunakan standar ini karena standar ini dapat digunakan oleh Perguruan Tinggi untuk mengukur kemampuan literasi informasi akademis seperti dosen, mahasiswa, pustakawan dan staf-staf lainnya.

Layanan *American Corner* di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang menjadi lokasi penelitian ini. Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan perpustakaan yang bertujuan untuk memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, khususnya staf pengajar dan mahasiswa serta tenaga administrasi perguruan tinggi.

Layanan *American Corner* adalah salah satu fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang bagi mahasiswa. Layanan *American Corner* khusus bertujuan menyediakan akses informasi berbasis elektronik seperti penelusuran sartikel ilmiah, *e-journal* dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang mahasiswa lebih merasa nyaman dalam melakukan pencarian informasi di *American Corner*. Pengguna juga dapat membawa laptop sendiri untuk mengakses internet di layanan *American Corner* karena tersedia *hotspot area*. Layanan digital juga menyediakan bantuan penelusuran kepada pengguna layanan digital.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Literasi Informasi

Menurut Bundy dalam Hasugian (2009:200) "Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi".

Tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas dalam laporan penelitian *America Library Association's Presidential Commite on Information Literacy* (1989:1) dikatakan bahwa "*information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectivelly the needed information*".

2.2 Tujuan Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang terutama dalam dunia perguruan tinggi karena pada saat ini semua orang dihadapkan dengan berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat, namun belum tentu semua informasi yang ada dan diciptakan tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan informasi para pencari informasi. Literasi informasi akan memudahkan seseorang untuk belajar secara mandiri dimana pun berada dan berinteraksi dengan berbagai informasi.

Literasi informasi juga sangat berguna dalam dunia perguruan tinggi untuk mendukung pendidikan dan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan informasi bagi dirinya sendiri dan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Selain itu dengan memiliki literasi informasi maka para peserta didik mampu berpikir secara kritis dan logis serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang diperoleh sehingga perlu mengevaluasi terlebih dahulu informasi yang diperoleh sebelum menggunakannya.

Menurut Doyle dalam Wijetunge (2005:33) dengan memiliki keterampilan literasi informasi maka seorang individu mampu:

- a. Menentukan informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam membuat keputusan.
- b. Menentukan batasan informasi yang dibutuhkan.
- c. Memformulasikan kebutuhan informasi.
- d. Mengidentifikasi sumber informasi potensial.
- e. Mengembangkan strategi penelusuran yang sukses.
- f. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
- g. Mengevaluasi informasi.
- h. Mengorganisasikan informasi.
- i. Menggabungkan informasi yang dipilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
- j. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Literasi informasi dibutuhkan di era globalisasi informasi agar pengguna memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi dan teknologi komunikasi dan aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi. Misalnya kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran internet.

Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, maka literasi informasi memiliki tujuan dalam membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya baik untuk kehidupan pribadi (pendidikan, kesehatan, pekerjaan) maupun lingkungan masyarakat.

2.3 Manfaat Literasi Informasi

Jelaslah bahwa dengan memiliki literasi informasi kita memiliki kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan penelusuran informasi. Menurut Gunawan (2008:3) literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus.

Menurut Adam (2009:1) bahwa terdapat beberapa manfaat literasi informasi yaitu:

1. Membantu mengambil keputusan.

Literasi informasi membantu kita dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah. Ketika orang tersebut memiliki informasi yang cukup maka orang tersebut dapat mengambil keputusan dengan tepat.

2. Menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan.

Dengan memiliki kemampuan literasi informasi maka semakin terbuka kesempatan untuk selalu melakukan pembelajaran sehingga dapat belajar secara mandiri.

3. Menciptakan pengetahuan baru.

Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi akan mampu memilih informasi mana yang benar dan yang salah. Sehingga tidak mudah percaya dengan informasi yang diperoleh dan dengan begitu akan muncul pengetahuan baru.

Menurut Hancock (2004:1) manfaat literasi informasi untuk pelajar adalah pelajar dan guru akan dapat menguasai pelajaran mereka dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru karena dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari penampilan dan kegiatan mereka di lingkungan belajar. Mahasiswa yang literat juga akan berusaha belajar mengenai berbagai sumber daya informasi dan cara penggunaan sumber-sumber informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa literasi informasi bermanfaat di era globalisasi informasi bagi semua orang baik pelajar, pekerja, dan dalam lingkungan masyarakat. Setiap orang yang memiliki literasi informasi maka dapat menciptakan pengetahuan baru dengan menggabungkannya dengan pengetahuan yang sebelumnya ada dan memudahkan dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi berbagai masalah maupun ketika membuat suatu kebijakan.

2.4 Manfaat Kompetensi Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi

Pendidikan berperan dalam menjadikan seseorang literat terhadap informasi sehingga semua orang dapat memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhannya. Saat ini literasi informasi merupakan menjadi komponen yang penting di perguruan tinggi. Breivik (1991:1) menyarankan agar literasi informasi menjadi bagian penting dalam pendidikan. Proses tersebut akan berjalan dengan baik bila didukung oleh kompetensi literasi informasi.

Menurut *Association of College and Research Libraries* (ACRL) (2000:4), literasi informasi pada perguruan tinggi bermanfaat dalam pembelajaran sepanjang hayat yang akan menjadi dasar dalam pekerjaan dan karier di masa yang akan datang.

Menurut Gunawan (2008:3) literasi informasi dibutuhkan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mengharuskan peserta didik untuk memanfaatkan sumber informasi dalam berbagai format.

Hal yang sama juga dikatakan oleh *California State University* dalam Hasugian (2009:204) bahwa manfaat kompetensi literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi yaitu:

- a. Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat memandu mahasiswa ke berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Sekarang ini individu berhadapan dengan informasi yang beragam dan berlimpah. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media dan internet.
- b. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan keahlian informasi tersebut maka mahasiswa akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
- c. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan. Dengan kompetensi literasi informasi yang

dimilikinya maka mahasiswa dapat mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang isi perkuliahan tersebut.

- d. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup adalah misi utama dari institusi pendidikan tinggi. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berfikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka diketahui bahwa literasi informasi merupakan kunci utama di perguruan tinggi dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik. Mahasiswa yang memahami literasi informasi akan mampu belajar secara mandiri, berhadapan dengan berbagai sumber informasi dan menjadi bekal dalam pelaksanaan pembelajaran sepanjang hayat di era globalisasi informasi ini.

2.5 Standar Literasi Informasi *Association of College and Research Libraries* (ACRL)

Standar ini dikaji oleh Komite Standar ACRL dan disetujui oleh Dewan Direksi *Association of College and Research Libraries* (ACRL) pada 18 Januari 2000.

ACRL telah mengeluarkan lima standar literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi dan kelima standar tersebut memiliki 20 indikator. Standar literasi ini berisi daftar sejumlah kemampuan yang digunakan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam memahami informasi. Dalam standar ini terdapat cara bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi dengan informasi. Standar ini juga digunakan oleh fakultas, pustakawan dan staff lainnya dalam mengembangkan metode untuk mengukur pembelajaran mahasiswa sesuai dengan misi institusi tersebut.

Standar literasi informasi ACRL (2000:8) tersebut yaitu:

1. Mahasiswa yang literat informasi mampu menentukan jenis dan sifat informasi yang dibutuhkan.
 - a. Mahasiswa mendefinisikan dan menyampaikan kebutuhan informasinya.
 - b. Mahasiswa mengidentifikasi berbagai jenis dan bentuk sumber informasi yang potensial.
 - c. Mahasiswa mempertimbangkan biaya dan keuntungan yang diperoleh dari informasi yang dibutuhkan.
 - d. Mahasiswa mengevaluasi kembali sifat dan batasan informasi yang dibutuhkan.
2. Mahasiswa yang literat informasi mengakses kebutuhan informasi secara efektif dan efisien.
 - a. Mahasiswa memilih metode penelitian dan sistem temu kembali informasi yang paling tepat untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.
 - b. Mahasiswa membangun dan menerapkan strategi penelusuran yang efektif.
 - c. Mahasiswa melakukan sistem temu kembali secara online atau pribadi dengan menggunakan berbagai metode.
 - d. Mahasiswa memperbaiki strategi penelusuran jika diperlukan.
 - e. Mahasiswa mengutip, mencatat dan mengolah informasi dan sumber-sumbernya.
3. Mahasiswa yang literat mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis dan menjadikan informasi yang dipilih sebagai dasar pengetahuan.
 - a. Meringkas ide utama yang dikutip dari informasi yang dikumpulkan.
 - b. Mahasiswa menentukan dan menerapkan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya.
 - c. Mahasiswa mampu mensintesis ide utama untuk membangun konsep baru.
 - d. Mahasiswa membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama untuk menentukan nilai tambah, kontradiksi, atau karakteristik informasi unik lainnya dari informasi.
 - e. Mahasiswa menentukan apakah pengetahuan baru memberi dampak terhadap sistem nilai individu dan mengambil langkah-langkah untuk menyatukan perbedaan.
 - f. Mahasiswa menentukan bila *query* perlu direvisi.
4. Mahasiswa yang literat menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif dan efisien.
 - a. Mahasiswa menerapkan informasi baru dan yang lama untuk merencanakan dan menciptakan hasil.
 - b. Mahasiswa merevisi proses pengembangan untuk hasil.
 - c. Mahasiswa mengkomunikasikan hasil secara efektif kepada orang lain.
5. Mahasiswa yang literat informasi memahami isu ekonomi, hukum dan sosial sekitar penggunaan dan pengaksesan informasi secara etis dan hukum.
 - a. Mahasiswa memahami isu-isu ekonomi, hukum dan aspek sosial mengenai informasi dan teknologi informasi.
 - b. Mahasiswa mematuhi hukum, peraturan, kebijakan intitusi, dan etika yang berhubungan dengan pengaksesan dan penggunaan sumber informasi.

- c. Mahasiswa mengetahui penggunaan sumber-sumber informasi dalam mengkomunikasikan informasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian mengenai kemampuan literasi informasi mahasiswa pada layanan *American Corner* di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang menurut *Association of College and Research Libraries* menggunakan metode pendekatan Deskriptif Kuantitatif dengan kategori bentuk yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah studi kasus.

Metode penentuan informan yang penulis pakai adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:218). Sampel diambil secara *purposive* dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi, sample yang diambil memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kriteria informannya adalah mahasiswa yang mengambil disiplin ilmu non eksak dan sering berkunjung ke *American Corner* serta mahasiswa yang benar-benar sedang melakukan pencarian informasi di *American Corner* UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang.

Peneliti menentukan informan berdasarkan arahan dari pustakawan *American Corner*, yaitu siapa saja yang sering berkunjung dan menggunakan layanan.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah delapan mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Delapan mahasiswa tersebut diambil dari mahasiswa yang berkunjung dan menggunakan fasilitas *American Corner*.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

“Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi” (Sulistyo-Basuki, 2010:149).

2. Wawancara

“Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi” (Musa dan Nurfitri, 1988:49).

3. Dokumentasi

“Pengumpulan data diperoleh dari buku-buku dan internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2009:240).

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi, melalui wawancara, maupun observasi langsung.
2. Reduksi. Langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian. Setelah informasi dipilih maka disajikan bisa dalam bentuk tabel, dan uraian penjelasan.
4. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan. (Miles dan Huberman, 1992: 18)

4. Hasil dan Pembahasan

Literasi informasi mahasiswa yang diukur menggunakan standar yang dibuat oleh *Association Of College and Research Libraries* (ACRL) (2000) meliputi:

1. Kemampuan menentukan jenis dan batas informasi yang diperlukan.
2. Kemampuan mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien.
3. Kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis.
4. Kemampuan menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Kemampuan untuk memahami isu ekonomi, hukum dan sosial secara etis dan legal.

Dalam aspek kemampuan mahasiswa menentukan jenis dan batas informasi, hal yang pertama dapat dilihat dari apa yang pertama kali dilakukan mahasiswa sebelum melakukan pencarian. Berdasarkan dari hasil penelitian,

mayoritas mahasiswa memilih tidak merumuskan masalah terlebih dahulu dan langsung melakukan pencarian, berarti ini hal ini tidak sesuai dengan standar literasi informasi, sehingga dapat diindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa belum memenuhi kriteria mahasiswa yang literat dalam hal kemampuan merumuskan masalah. Selain dalam merumuskan masalah, aspek kedua dari kemampuan mahasiswa dalam menentukan jenis dan batas informasi dapat dilihat dari pemanfaatan informasi dalam beberapa jenis sumber informasi seperti primer, sekunder dan tersier, sedangkan contoh jenis sumber informasi sekunder seperti ensiklopedi dan kamus. Dari hasil penelitian, dapat diinterpretasikan bahwa seluruh mahasiswa lebih senang menggunakan jenis sumber informasi sekunder. Mahasiswa yang *literate* seharusnya menggunakan berbagai jenis informasi sehingga mahasiswa tidak membatasi jenis informasi yang dipilih sebagai sumber.

Dalam kemampuan mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien, hal tersebut dapat dilihat dari pengetahuan mahasiswa tentang strategi penelusuran informasi. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sedikit yang menggunakan strategi penelusuran menggunakan *boolean logic*, menggunakan (“) tanda petik ataupun simbol- simbol lainnya maupun dengan pemotongan kata. Mayoritas dari mahasiswa hanya menggunakan kata kunci sebagai strategi dalam penelusuran informasi, sehingga mahasiswa belum dapat dikatakan *literate* informasi dalam hal kemampuan mengakses informasi dengan efektif dan efisien.

Dalam kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, aspek pertama dapat dilihat dari bagaimana cara mahasiswa mengevaluasi isi dokumen yang telah diperoleh. Menurut hasil penelitian, dapat diinterpretasikan bahwa di dalam mengevaluasi dokumen yang diperoleh mayoritas mahasiswa menyatakan tidak membaca informasi yang diperoleh secara keseluruhan. Setelah mengevaluasi dokumen yang telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah berdasarkan apa mahasiswa menyaring informasi tersebut. Semua mahasiswa memilih informasi berdasarkan dengan kesesuaian informasi yang dicari dengan hasil penelusuran. Untuk selanjutnya yang dilakukan setelah menyaring informasi adalah mengolah informasi, mahasiswa perlu mengolah informasi dengan meringkas ide utama

dari informasi yang dikumpulkan. Maka dari itu, peneliti memberikan pertanyaan bagaimana cara mengolah informasi yang telah didapat. Sebagian besar mahasiswa memilih menyalin informasi yang didapat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah melakukan evaluasi secara kritis.

Aspek yang keempat untuk menilai tingkat literasi mahasiswa adalah kemampuan dalam menggunakan informasi dan mengkomunikasikan secara efektif. Hal itu dapat dinilai dari kemampuan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh kepada orang lain misalnya mendiskusikan. Dari hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa memilih untuk mengkomunikasikan informasinya. Maka dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang *literate* terhadap informasi.

Aspek terakhir yang dapat digunakan untuk menilai tingkat literasi informasi adalah kemampuan dalam memahami isu ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan akses informasi secara etis dan legal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tindakan mahasiswa dalam penggunaan karya orang lain. Menurut hasil penelitian, mahasiswa sudah cukup paham mengenai masalah plagiat, mereka tahu bagaimana caranya bertanggung jawabkan suatu informasi dan menghargai karya orang lain dengan cara mencantumkan sumber asal informasi di setiap hasil karya yang mereka buat.

Dalam melakukan pencarian informasi, mahasiswa biasanya menerapkan metode penelusuran yang dianggap efektif. Mayoritas mahasiswa menganggap metode penelusuran informasi yang diterapkannya sudah efektif. Akan tetapi, masih ada mahasiswa yang masih beranggapan bahwa metode yang digunakan belum efektif dalam kegiatan penelusuran informasi. Hal ini bisa dilihat jika informan mengetikkan kata kunci yang kurang spesifik, maka *search engine* akan menampilkan informasi yang terlalu banyak, bahkan kadang menampilkan dokumen-dokumen yang tidak relevan dengan apa yang diinginkan informan. Informan menganggap hal tersebut tidak efisien dan melelahkan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis Kualitatif terhadap jawaban dari seluruh wawancara yang telah dilakukan kepada 8 (delapan) orang mahasiswa sebagai informan pada layanan *American Corner* di

UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang bersedia dijadikan informan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Kemampuan mahasiswa menentukan jenis dan batas informasi dapat dikatakan masih kurang baik karena sebagian mahasiswa tidak pernah merumuskan masalah terlebih dahulu sebelum melakukan pencarian informasi dan hanya menggunakan salah satu jenis sumber informasi.
2. Untuk menelusur informasi yang dibutuhkan, mahasiswa lebih memilih menggunakan internet sebagai sarana penelusuran. Namun, teknik penelusuran yang digunakan mahasiswa belum tepat karena mayoritas mahasiswa hanya mengetikkan kata kunci sebagai strategi dalam penelusuran suatu informasi, mereka tidak menggunakan berbagai strategi seperti operator *boolean*, penggunaan tanda petik (“ “), maupun dengan pemotongan kata. Sehingga penelusuran informasi yang dilakukan mahasiswa belum efektif dan efisien. Namun disisi lain dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses informasi, sebab mayoritas mahasiswa mengevaluasi kembali strategi penelusuran informasi berupa penggunaan kata kunci yang telah digunakan.
3. Dalam hal mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis mayoritas mahasiswa selalu mengevaluasi informasi yang telah diperoleh. Di dalam mengevaluasi informasi, masih kurang baik karena mayoritas mahasiswa mengevaluasi suatu informasi dengan cara membaca dokumen secara sekilas. Di sisi lain sudah baik, karena semua mahasiswa dapat menyaring informasi yang mereka butuhkan berdasarkan dengan kesesuaian informasi yang dicari dengan hasil penelusuran dan untuk mengolah informasi mahasiswa memilih menyalin informasi yang telah diperoleh. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah *literate* dalam hal mengevaluasi informasi dan sumbernya.
4. Dalam hal kemampuan menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif dan efisien sudah baik, karena mayoritas mahasiswa selalu mengkomunikasikan informasinya kepada orang lain misalnya

dengan mendiskusikan informasi yang diperoleh kepada temannya.

5. Pemahaman terhadap isu hukum seputar informasi secara etis dan legal dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari semua mahasiswa yang menghindari tindakan plagiat terhadap karya orang lain dengan mencantumkan sumber asal informasi yang diperoleh pada setiap kutipan yang dibuat.
6. Dalam penggunaan metode yang efektif dalam menelusur informasi 4 mahasiswa menganggap metode yang digunakan untuk menelusur informasi sudah efektif, karena tidak memerlukan waktu yang lama untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, 4 mahasiswa lainnya menganggap belum efektif karena masih memerlukan waktu yang cukup lama untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Adam. 2008. *Literasi Informasi*. Diakses tanggal 10 Maret 2012.
[<http://perpus.ums.ac.id/2009/02/19/literasi-informasi/>].
- Association of College & Research Libraries(ACRL). 2000. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Diakses tanggal 12 Maret 2012.
[<http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standards/standards.pdf>].
- American Library Association (ALA). 1989. *Presidential Committee on Information Literacy: Final Report*. Diakses tanggal 10 Maret 2012.
[<http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/publications/whitepapers/presidential.cfm>].
- Breivik, P.S. 1991. *Literacy in an Information Society*. Diakses tanggal 12 Februari 2012.
[www.libraryinstruction.com/informationliteracy2.htm].

- Bundy, A. 2004. *Australian and New Zealand Information Literacy Framework: Principles, Standards and Practice*. Diakses tanggal 14 Maret 2012. [<http://www.ala.org.com>].
- Gunawan, A.W,dkk. 2008. “7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Managemen”. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Hancock, V.E. 2004. *Information Literacy for Lifelong Learning*. Diakses tanggal 17 Maret 2012. [<http://www.ericdigests.org/lifelong.htm>]
- Hasugian, J. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Musa, M. dan Titi N. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: C.V. Fajar Agung.
- Miles, M. B. dan A. Michael H. 1992. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki .2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Wijetunge, P dan Uditha Alahakoon. 2005. *Empowering 8: the Information Literacy Model Developed in SriLanka to Underpin Changing Education Paradigms of Sri Lanka*. Diakses tanggal 20 Maret 2012. [www.cmb.ac.lk/academic/institute/nis/reports/informationliteracy.pdf].